

## PELATIHAN MENULIS CERPEN MELALUI KELAS NGOPI FIKSI

**Ardi Wina Saputra**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (Kampus Kota Madiun) – FKIP  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya  
[ardiwina.saputra@ukwms.ac.id](mailto:ardiwina.saputra@ukwms.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This community service is carried out in Madiun City from August to November 2020. The partner in this service is Mucoffe Madiun which is located on Jalan Salak. The participants of this training are 10 Madiun teenagers who attend SMAN 5 Madiun, MAN 2 Madiun, and study in the city of Ponorogo. The training is held for ten meetings every Tuesday at 15.00-17.00. The result of this training is the publication of training participants in the Radar Madiun Mass Media in 2020. The follow-up to this service is planning for short story writing training after the pandemic ends.*

**Keywords:** *Training, Short Story*

### **A. Pendahuluan**

#### **1. Analisis Situasi**

Madiun merupakan kota berkembang yang memiliki banyak potensi. Namun sayangnya belum semua potensi di kota ini digali secara optimal. Salah satu potensi yang paling besar terdapat dalam bidang kesusastraan. Pada dasarnya, sastra dibagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi, dan drama. Pada bidang drama dan puisi, kota Madiun tergolong sudah berkembang. Hal ini dibuktikan dengan maraknya teater sekolah lengkap dengan kompetisi yang diselenggarakan oleh pemerintah kota setiap tahun sekali. Teater menjadi ajang barometer prestisius bagi setiap sekolah. Puisi juga demikian, kedua genre sastra ini berjalan berkelindan untuk terus menerus dikerjakan sebagai wujud kerja-kerja kreatif oleh generasi muda Madiun.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh pengabdian, ditemukan bahwa sastra tulis, khususnya prosa fiksi masih belum dikerjakan dengan sungguh. Studi pendahuluan tersebut dilakukan oleh pengabdian pada awal tahun 2019 dengan mewawancarai salah satu budayawan Madiun yang juga sekaligus guru di salah satu sekolah negeri di kota Madiun. Perkembangan prosa fiksi sesungguhnya dapat diketahui dengan ketersediaan wahana atau media yang memuatnya. *Radar Madiun*, salah satu anak cabang *Jawa Pos*, baru menyediakan rubrik sastra pada pertengahan

tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa sastra, khususnya prosa fiksi merupakan hal yang benar-benar harus dikerjakan secara serius di Madiun. Masyarakat Madiun, khususnya generasi muda membutuhkan pengenalan terhadap prosa fiksi beserta potensi yang dimilikinya. Mengenalkan prosa fiksi pada remaja merupakan wujud untuk mengenalkan daya pikir kreatif imajinatif. Kretaivitas dan imajinasi merupakan dua hal yang dibutuhkan oleh generasi muda untuk mampu bertahan hidup di era disrupsi seperti sekarang. Diskominfo (2019: 20-21) menjelaskan bahwa Wali Kota dan jajaran pemerintah Kota Madiun sedang berupaya menyiapkan berbagai sarana dan prasarana termasuk bimbingan teknologi demi mewujudkan *masterplan smart city* di Kota Madiun agar semakin sempurna.

Genre prosa fiksi yang dikenalkan pada generasi muda dalam pengabdian pengembangan ini adalah genre cerita pendek atau cerpen. Sumardjono dan Saini (1995: 30) mengatakan bahwa panjang pendek cerpen bergantung pada keterbatasan unsur-unsurnya. Cerpen merupakan genre prosa fiksi yang paling pendek dan lebih mudah untuk dipelajari. Menulis cerpen berarti menuliskan satu kisah dan mengemasnya menjadi sebuah cerita imajinatif untuk dapat dinikmati oleh para pembaca.

Kebutuhan atas urgensi pengajaran prosa fiksi bagi generasi muda di kota Madiun ternyata mampu ditangkap oleh salah satu *art-working space* yaitu Mucoffe. Kafe yang berada di Jalan Salak 60B Madiun ini memang sengaja fokus pada kajian literasi. Visinya untuk mengangkat literasi di Kota Madiun sekaligus mengenalkan kajian-kajian baru mengenai literatur bagi generasi remaja, sebanding dengan kebutuhan masyarakat tentang pengenalan prosa fiksi. Berdasarkan hal itu, maka mitra dalam pengabdian/ pengabdian kepada masyarakat ini adalah Mucoffe. Sebagai *art-working space*, Mucoffe tentu tidak bisa berdiri sendiri untuk mengenalkan sastra, khususnya mengajarkan cerpen pada generasi muda Madiun. Pemilik Mucoffe, membutuhkan tim ahli yang juga fokus dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan sastra.

Sebagai salah satu pengajar sastra di kota Madiun, maka pengabdi berniat untuk bergabung bersama Mucoffe dalam kegiatan yang diselenggarakan untuk mengajarkan cerpen pada generasi muda Madiun. Kegiatan tersebut diberi nama Ngopi Fiksi. Kegiatan ini sengaja dirancang untuk mengenalkan cerita pendek pada generasi muda Madiun.

## **2. Permasalahan Mitra**

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah kurangnya pengajar untuk mengajarkan cerpen di kelas Ngopi Fiksi. Pengajar, khususnya pakar

dalam hal cerita pendek sangat dibutuhkan agar peserta kelas ngopi fiksi mendapatkan materi sekaligus praktik yang sesuai dalam menulis cerita pendek. Pengajar juga bertugas untuk menyusun jadwal, program, serta agenda pelatihan hingga para remaja ini mampu menghasilkan produk berupa cerita pendek yang layak dibaca oleh masyarakat, khususnya masyarakat di Kota Madiun.

### **3. Solusi yang Ditawarkan**

Solusi yang diberikan oleh pengabdian adalah bergabung dengan kelas Ngopi Fiksi dan ikut memprakarsai berdirinya kelas Ngopi Fiksi di Kota Madiun. Pengabdian juga menyusun jadwal, serta agenda setiap kegiatan dan melakukan pengajaran hingga bimbingan terhadap peserta kelas Ngopi Fiksi di Kota Madiun.

### **B. Target Luaran**

Target dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kemampuan peserta menulis cerpen di kelas Ngopi Fiksi. Peningkatan kemampuan dapat ditunjukkan dari cerpen yang dihasilkan dan cerpen yang dimuat di media massa. Luaran dari pengabdian kepada masyarakat ini ada dua yaitu kegiatan pengabdian dimuat di koran Jawa Pos Radar Madiun dan naskah akademisnya diterbitkan pada jurnal Warta Abdimas Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Madiun.

### **C. Metode Pengabdian**

Metode yang dilakukan untuk merealisasikan pengabdian kepada masyarakat adalah metode pelatihan. Metode ini merupakan metode yang komprehensif untuk membelajarkan menulis bagi penulis pemula/remaja. Metode pelatihan dikemas secara santai dan menyenangkan, sesuai dengan ciri khas pembelajaran yang dilakukan oleh pengabdian yaitu *joyfull learning*. Dalam metode pelatihan ini, pengabdian tidak hanya serta merta melatih melainkan menyusun tahap demi tahap lengkap dengan materi yang hendak dilatihkan pada para peserta kelas Ngopi Fiksi.

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Mucoffe, Jalan Salak nomor 60B dan dilaksanakan secara *outdoor*. Pelaksanaan pengabdian di tempat terbuka bertujuan untuk membentuk pola pikir terbuka, dan membua peserta tidak tegang dalam mengikuti kelas. Waktu pelaksanaan dilakukan saat sore hari, tepatnya pada pukul 15.00-17.00. Senja dipilih sebagai waktu yang tepat dalam melaksanakan pengabdian, karena sastra khususnya fiksi sangat erat kaitannya dengan para pemuja senja.

Khalayak sasaran dalam pengabdian ini adalah remaja yang berdomisili di kota Madiun dan memiliki keseriusan untuk belajar sastra, khususnya cerita pendek. Pengabdian sebagai pelatih, tidak menargetkan bahwa peserta harus bisa menulis cerpen sebelum mengikuti pelatihan ini. Namun pengabdian menargetkan komitmen dan keseriusan peserta untuk mengikuti pelatihan penulisan cerpen dari awal hingga selesainya program. Jumlah peserta juga dibatasi sepuluh orang saja. Hal itu karena pelatihan dilakukan saat masa pandemi. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah setempat memberlakukan sistem Pembatasan Sosial Berskala Besar sehingga diperlukan pola adaptasi dalam melakukan berbagai kegiatan, termasuk kegiatan pengabdian pada masyarakat.

Tahapan kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat ini secara umum dilakukan dalam tiga tahap yaitu penyusunan program pengabdian, pelatihan, dan pasca program. Penyusunan tahap pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan menyusun kegiatan serta agenda kegiatan pelatihan. Dalam tahap ini, pengabdian menyusun jadwal dan rancangan materi serta target pencapaian setiap materi yang diberikan. Setelah itu ada tahap pelatihan. Tahapan ini dikemas menjadi sepuluh pertemuan. Kemudian ada tahap pasca pelatihan. Tahap ini berfokus pada pemuatan karya peserta ke media massa, khususnya koran *Radar Madiun*.

Dalam menyusun tahapan dan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini, pengabdian juga berpartner dengan dua partner utama. Pertama adalah Hayik Ali Muntaha Masrour, pemilik kedai *Mucoffe* yang memiliki latar belakang pendidikan S2 Sastra Inggris di UIN Malang. Kedua, adalah Handy Pratama, cerpenis muda Madiun yang karyanya melang buana di media massa nasional hingga media massa regional. Kami bertiga berkolaborasi, bekerja sama, berjaln berkelindan satu sama lain untuk mensukseskan program pelatihan Ngopi Fiksi ini.

#### **D. Hasil Pengabdian**

Tahapan pengabdian kepada masyarakat ini ada tiga, yaitu penyusunan program, pelatihan, dan pascaprogram. Tahap penyusunan program dimulai pada bulan Juli 2019. Tahap ini digunakan untuk menyusun jadwal pelatihan, lengkap dengan sumber belajar dan materi ajar yang hendak dilatihkan. Pada tahap ini, pengabdian dan dua partner pemrakarsa kelas Ngopi Fiksi juga membuat poster, membagikan pada sekolah-sekolah dan mensosialisasikan pada guru bahasa Indonesia di sekolah-sekolah Madiun. Batasan kuota peserta membuat kami memutuskan untuk

mengangkat sepuluh pendaftar pertama sebagai anggota kelas Ngopi Fiksi. Setelah poster diumumkan, hanya dalam hitungan hari kelas sudah terpenuhi.

Peserta kelas Ngopi Fiksi berasal dari berbagai sekolah di Madiun, mulai dari SMAN 5 Madiun, MAN 3 Madiun, dan ada juga mahasiswa dari Ponorogo. Bagi para peserta yang notabene masih pelajar, dukungan dari sekolah terbukti sangat baik. Salah satu guru bahasa Indonesia di SMAN 5 Madiun yaitu Bapak Pujo Pribadi bahkan membuat surat izin pada orang tua untuk mengizinkan siswa-siswinya mengikuti kegiatan kelas Ngopi Fiksi ini.

Kelas Ngopi Fiksi diagendakan setiap Selasa pukul 15.00-17.00, meskipun demikian seringkali peserta tidak serta merta pulang. Mereka memilih untuk konsultasi dan memperdalam materi yang telah diberikan oleh pemateri pada setiap pertemuan.

Pada tahap pelatihan, materi dibagi menjadi sepuluh pertemuan. Pertemuan pertama berisi tentang pengenalan tentang prosa fiksi, dan posisi cerpen dalam prosa fiksi. Target pada pertemuan ini adalah peserta mampu membedakan mana yang sastra dan bukan sastra, mana yang prosa fiksi dan bukan prosa fiksi, hingga mana yang cerpen dan bukan cerpen. Pertemuan kedua berisi tentang pembacaan cerpen. Membaca merupakan modal menulis, memberikan skemata bahan bacaan pada peserta merupakan hal mendasar dan utama yang dilakukan oleh para pelatih. Cerpen yang dibaca beragam, mulai cerpen yang ditulis oleh para pelatih hingga cerpen dari sastrawan dunia. Koran *Kompas*, *Jawa Pos*, dan laman *lakonhidup* merupakan tiga sumber utama untuk memberikan bahan bacaan pada pertemuan kedua ini. Setelah membaca, setiap peserta diminta untuk memaparkan kemenarikan cerpen yang telah mereka baca.

Pada pertemuan ketiga, materi berisi tentang pemilihan tema. Peserta diajak untuk berimajinasi dan memilih tema yang nantinya dikerjakan dalam pertemuan-pertemuan berikutnya. Pemilihan tema ini dimulai dengan ajakan untuk berimajinasi dalam bis. Peserta pelatihan diminta untuk berimajinasi dalam bis dan menemukan berbagai kegiatan. Dari perjalanan imajinatif itulah para peserta yang belum memiliki tema dapat terbantu. Meskipun demikian, tidak sedikit peserta yang sudah paham dan mampu membuat tema sendiri. Tema diambil dari pengalaman hidup mereka yang dipadupadankan dengan imajinasi tentunya.

Pada pertemuan keempat, materi berisi tentang penokohan. Peserta diajak untuk membuat tokoh yang unik dan menarik. Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi

pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Philips, 2008: 235). Cerpen “Presiden Jebule” dari *Koran Kompas* merupakan cerpen yang ditulis oleh Budi Dharma dan dijadikan *role model* dalam pertemuan ini. Peserta diminta membayangkan tokoh dan membuat tokoh tersebut bertindak dalam cerita pendek yang mereka buat.

Pada pertemuan kelima, materi berisi tentang dialog. Setelah memiliki tokoh dan membuat tokoh antagonis serta protagonis, peserta diminta untuk membuat dialog. Pembuatan dialog dalam cerpen berarti juga pembuatan kalimat langsung dan tidak langsung. Materi kebahasaan mengenai kalimat langsung dan tidak langsung juga disisipkan dalam pertemuan ini.

Pada pertemuan keenam, materi berisi tentang gaya bahasa. Peserta diminta untuk mengamati gaya bahasa lengkap dengan beragam majas yang disajikan oleh para penulis sastra dalam setiap cerpenya. Gaya bahasa ini menentukan kekhasan yang dimiliki oleh seorang penulis dalam bertutur kata. Ada penulis yang memilih gaya bahasa hiperbolis, ada juga yang metaforis, dan ada yang lugas. Semua gaya bahasa itu sah-sah saja apabila dipergunakan sebagaimana mestinya. Peserta pun mulai menemukan gaya bahasa yang cocok dan sesuai dengan tema ceritanya.

Pada pertemuan ketujuh, peserta diajak untuk membuat penutup cerpen. Pembuka dan penutup cerpen sesungguhnya merupakan hal yang sangat penting dalam cerita pendek. Dibaca atau tidaknya cerita pendek bergantung pada pembukaan dan penutupnya. Cerpen yang dibuka dengan baik lebih baik juga jika ditutup dengan baik.

Pada pertemuan kedelapan, peserta diajak untuk membuat judul. Judul merupakan hal yang sangat penting dalam penulisan cerita pendek. Judul yang menarik menentukan cerita tersebut akan dibaca oleh pembaca, sedangkan judul yang tidak menarik akan membuat pembaca tidak tertarik untuk membaca cerpen meskipun isi dan tata bahasa cerpen tersebut sangat baik. Pada pertemuan ini, peserta diminta untuk menuliskan beragam alternatif judul berdasarkan cerita yang telah dibuatnya.

Pada pertemuan kesembilan, peserta diajak untuk menyunting. Penyuntingan cerpen sangat penting karena berkaitan dengan kedisiplinan berbahasa. Materi penyuntingan juga didasarkan pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia atau PUEBI*. Hal ini penting untuk mendisiplinkan berbahasa bagi para peserta kelas menulis cerpen.

Pada pertemuan kesepuluh, peserta diajak untuk memilih media masa yang cocok untuk mengirimkan karya mereka. Dalam pertemuan ini, para

peserta sudah memiliki karya yang siap kirim. Bahkan peserta yang rajin dan antusias, memiliki dua karya utama untuk dikirim dan diikuti lomba.

Setelah tahap penyampaian materi yang dibagi dalam sepuluh pertemuan, peserta diajak untuk memasuki tahap selanjutnya yaitu tahap pasca pelatihan. Pada tahap ini, peserta dan pelatih memilih media massa dan mengirimkan karya peserta pelatihan ke media massa. *Radar Madiun* merupakan pilihan tepat yang disepakati oleh pelatih dan peserta untuk memublikasikan karya peserta. Koran ini dipilih karena menampilkan rubrik sastra yang notabene baru dan juga dibaca oleh masyarakat di Madiun dan karesidenan Madiun.

Pada tahap pascaprogram, setidaknya ada 5 karya yang dimuat. Karya tersebut merupakan karya dari peserta bernama Manohara (2 karya), Jangga (1 karya), Dinar (1 karya), dan Naufal (1 karya). Selain itu, koran *Radar Madiun* juga memuat program pelatihan cerpen Ngopi Fiksi ini pada salah satu rubriknya. Hal ini untuk menunjukkan eksistensi sastra, khususnya prosa fiksi yang menjadi potensi baru di Kota Madiun.



Perubahan yang terjadi pada sasaran terbukti pada hasil karya yang dihasilkan oleh para peserta. Sebagian besar peserta masih awam terhadap cerpen pada awal pertemuan. Namun pada pertemuan kesepuluh, mereka mampu menghasilkan cerpen yang lolos kurasi media massa, layak muat dan dipublikasikan. Berikut adalah contoh karya peserta kelas Ngopi Fiksi.



Rencana keberlanjutan program ini adalah menyelenggarakan kelas Ngopi Fiksi 2 yang dilatih oleh penulis fiksi lain di Kota Madiun. Program Ngopi Fiksi 2 akan dilaksanakan ketika pandemi berakhir dengan harapan agar peserta kegiatan lebih banyak lagi sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal.

### E. Kesimpulan dan Saran

Tahun 2019 dan tahun 2020 merupakan tahun yang baru bagi kota Madiun untuk mulai serius dalam mendalami prosa fiksi. *Radar Madiun* sebagai salah satu koran terbesar di Madiun mulai memperhatikan posisi sastra dengan membuat Rubrik bernama “Rubrik Litera”. Rubrik ini hadir setiap Minggu untuk memuat karya sastrawan Madiun, dan sekitarnya.



Namun sayang, cerpen masih belum seterkenal dua genre sastra lain di Kota ini yaitu teater dan puisi.

Mucoffe sebagai salah satu *art space* baru di Kota Madiun mengusung tema literasi dalam warung kopinya. Kegiatan literasi dan kepenulisan menjadi menu utama tempat ini. Memajukan literasi di Madiun merupakan visi misi utamanya. Salah satu keinginan Mucoffe adalah membuat remaja tetap produktif dan produktivitas tersebut dapat dilihat dari menulis, khususnya menulis prosa fiksi.

Cerpen merupakan hal baru yang perlu diresonansi bagi remaja di Madiun. Oleh sebab itu Mucoffe menyelenggarakan kelas menulis cerpen bertajuk Ngopi Nyore. Kelas ini diselenggarakan selama bulan Agustus-November, setiap hari Selasa pada pukul 15.00-17.00. Peserta kelas ini adalah remaja di Madiun. Kelas ini diikuti oleh sepuluh peserta saja karena pemerintah sedang mencanangkan program PSBB. Hasil dari kelas ini adalah kemampuan menulis cerpen peserta meningkat.

Luaran pengabdian kepada masyarakat ini berupa liputan khusus di Koran *Radar Madiun*, dan juga jurnal *Warta Abdimas* Universitas Katolik Widya Mandala Kampus Madiun. Tindak lanjut dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah menyelenggarakan kelas serupa dengan peerta yang lebih banyak, ketika pandemi berakhir.

### **Daftar Pustaka**

Diskominfo Madiun (2019) *Siapkan Sarpras Smart City yang Pro*. Madiun: Majalah Karsimatik Edisi VIII.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M (1995) *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Philips, Simon (2008) *Refleksi Karakter Bangsa*. Jakarta: Bumi Aksara.